

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia cerdas pasti tidak ingin mengalami kegagalan dalam segala usahanya untuk tujuan yang diharapkan. Agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan maka manusia berusaha mencari tahu celah yang harus diperbaiki. Setelah tahu yang kurang tepatnya dalam usahanya, tahap berikutnya adalah mencari tahu bagaimana solusinya agar tidak terulang yang kesekian kalinya. Pendidikan Nasional Indonesia memiliki tujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas secara utuh, yaitu yang bermutu dalam seluruh dimensinya, yaitu kepribadian intelektual dan kesehatannya.

Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal yaitu *“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*

Evaluasi merupakan suatu alat untuk mengetahui, apakah proses belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau belum. Dengan kata lain, tujuan dalam proses belajar mengajar itu belum diketahui berhasil tidaknya tanpa adanya alat yang disebut evaluasi. Karena itulah kegiatan evaluasi mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari system pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.¹ Maksud penilaian hasil-hasil pendidikan adalah untuk mengetahui pada waktu dilaksanakan penilaian itu sudah sejauh manakah kemampuan anak didik,² hal ini menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi dan bukan memandang pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Sehingga siswa lebih berorientasi pada nilai bukan ilmu.

Ada berbagai respon yang dilakukan siswa dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya mempelajari materi secara teratur atau berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Ada pula siswa yang memberikan respon menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.220.

² Suryabrata, S, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), h.293.

menyontek.

Dalam evaluasi misalnya salah satu kelemahannya adalah kondisi ruangan misalnya letak (jarak) kursi satu dengan yang lainnya sehingga mempermudah mereka melakukan kegiatan mencontek. Penjagaan yang diwakilkan misalnya kepada karyawan dan kurangnya pengawasan yang dilakukan juga memberikan peluang kepada mereka untuk mencontek. dan juga penjagaan yang tidak terlalu ketat membuat siswa bebas melihat kekiri dan kekanan.³

Menurut Dody (2012 : 3) mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional, menjadi seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan perilaku menyontek telah menjadi benalu yang secara perlahan membunuh karakter siswa dan peserta didik. Dan sangat mungkin terjadi apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, menyontek mampu menjadi pintu bagi terjadinya masalah yang lebih besar”.⁴

Bukti menyontek telah menjadi benalu dalam pendidikan berkarakter dapat dicermati dengan adanya berbagai pemberitaan di media massa yang

³ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.44.

⁴ <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Undergraduate>, (Diakses pada 04 Oktober 2013).

mengungkap perilaku menyontek pada saat ujian akhir nasional ataupun ujian akhir sekolah. Kegiatan menyontek ada yang dilakukan secara tersistem atau secara individual. Tidak sedikit pula siswa yang sedang melakukan menyontek tertangkap oleh kamera para wartawan.

Perilaku menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar, tetapi kurang mendapat perhatian dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya perhatian mengenai perilaku menyontek disebabkan karena kebanyakan orang menganggap masalah menyontek sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Dilakukan oleh pelakunya pada saat dia mengikuti pendidikan, dan yang lebih mengerikan justru tindakan menyontek dilakukan secara terencana antara siswa dengan guru, tenaga kependidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang terjadi pada saat Ujian Nasional.

Perilaku menyontek menjadi masalah karena akan menimbulkan keaburan dalam pengukuran kemampuan siswa, guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Padahal disini kegiatan evaluasi yang dilakukan memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan

membuat keputusan-keputusan pendidikan.⁵ Adapun kriteria dalam evaluasi yang baik menurut Nasrun Harahap menyatakan “Validitas, Objektivitas, Practibility”.⁶

Dalam ilmu evaluasi pendidikan, ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Model evaluasi muncul karena adanya usaha secara kontinyu yang diturunkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni.⁷

Desentralisasi pendidikan memberi peluang besar untuk kemajuan dan pengembangan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, para praktisi pendidikan semakin luas dalam mengembangkan maupun menggunakan media pendidikan termasuk menginsert unsur teknologi modern kedalam pembelajaran dan dapat juga digunakan sebagai alat evaluasi dalam suatu pembelajaran melalui beberapa program-program modern.

Oleh karena itu penulis menganggap perlu untuk mencoba membuktikan sejauh mana efektivitas program-program modern yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi itu untuk mencoba mengurangi tingkat contekan siswa ketika siswa sedang mengikuti evaluasi. Sehingga peneliti

⁵ M. Chabib Thoah, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.1.

⁶ Nasrun Harahap, *Teknik Penelitian Hasil Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), h. 42.

⁷ Sukardi.. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h.55.

mencoba mengadakan penelitian tentang “EFEKTIVITAS MEDIA ICT *FLASH PLAYER* DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN PAI KELAS VIII di SMP MUHAMMADIYAH 1 SIDOARJO”.Ini dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih jujur dengan memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana hasil nilai siswa sebelum dan sesudah menggunakan media *flash player* dalam evaluasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?
2. Bagaimana tingkat contekan siswa ketika mengikuti evaluasi secara tulis dan evaluasi dengan menggunakan media *flash player*?
3. Apakah penggunaan media *flash player* efektif dalam mengurangi tingkat contekan siswa ketika evaluasi di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil nilai siswa sebelum dan sesudah penggunaan media evaluasi ICT *flash player* dalam evaluasi mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui tingkat contekan siswa ketika evaluasi tulis dan evaluasi dengan media *flash player* berlangsung pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *flash player* dalam mengurangi tingkat contekan siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah dalam mengembangkan wawasan akan media evaluasi. Sehingga dapat membantu dalam proses evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan setiap guru tidak hanya guru pendidika Agama Islam saja dapat menerapkan media evaluasi berbasis *flash player* ini kepada siswa, dan dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa dan tingkat kejujuran siswa dalam evaluasi.

E. HIPOTESA PENELITIAN

Hipotesis berasal dari dua kata “Hypo” yang artinya “di bawah” dan “Thera” yang artinya “kebenaran” yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu

jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁸

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, ditolak bila salah dan diterima bila fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta yang ditimbulkan.⁹

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis yang menyatakan tidak efektivitasnya antara dua variable atau lebih yang dipermasalahkan. Dalam hal ini hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada efektivitas penggunaan media evaluasi *flash player* dalam meminimalisir contekan antar siswa ketika evaluasi.

2. Hipotesis Alternatif/kerja (H_a)

Hipotesis ini menyatakan bahwa variable yang satu dengan yang lain. Hipotesa Alternatif (H_a) adalah adanya efektivitas media evaluasi *flash player* dalam mengurangi tingkat contekan siswa ketika ujian berlangsung.

Hipotesis tersebut dicantumkan dalam penelitian dimaksudkan untuk membuktikan jika hipotesis kerja (H_a) terbukti setelah diuji dapatlah

⁸ Ibid., h.71.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), h.6.

dikatakan bahwa Ha. Diterima dan sebaliknya jika Ha tidak terbukti maka Ha ditolak.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Efektivitas :

Berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya).¹⁰ Adapun yang dimaksud dengan efektivitas jika dihubungkan dengan media evaluasi *flash player* berarti validitas evaluasi, hasil evaluasi yang didapat adalah hasil siswa sendiri tanpa contekan dengan temannya. Efektivitas disini berarti adanya pengaruh atau tidaknya media *flash player* ini dalam mengurangi contekan siswa dalam evaluasi Mata Pelajaran PAI

2. Media *Flash Player*

Media adalah segala sesuatu alat bantu komunikasi, baik cetak maupun audio visual, yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau menyampaikan informasi dari pengirim ke penerima pesan dan merangsang siswa untuk belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. *Flash* adalah program untuk membuat animasi dan aplikasi web professional, juga banyak digunakan untuk membuat, game animasi

¹⁰ W.J.S poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.226.

kartun, dan aplikasi multimedia interaktif seperti demo produk dan tutorial interaktif.¹¹

Jadi media *flash player* dalam satu pembelajaran adalah suatu aplikasi yang berupa media interaktif yang dimanfaatkan sebagai suatu media pembelajaran tertentu biasanya dapat berupa efek audio visual.

3. Menyontek

Menyontek merupakan perbuatan dimana seseorang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tanpa harus bersusah payah belajar maupun memahami materi.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹²

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Abdul Majid dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadis, melalui kegiatan

¹¹ Chandra, *7 Jam Belajar flashMX 2004 Untuk Orang Awam*, (Palembang: Maxikom, 2004), h.2.

¹² M. Habib Toha, *Teknik Evaluasi*, h.1.

bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹³

Muhaimin juga mengemukakan bahwa pendidikan ke Islaman atau PAI yakni upaya mendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai- nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.¹⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan agama islam adalah sebuah pengetahuan dalam bersikap dimana siswa di ajarkan untuk mengenal ke-Esaan Allah, meyakini dan mengamalkan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan Nya.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh suatu bahasan yang jelas, terarah dan sistematis sehingga tampak suatu pemikiran yang terpadu dan mudah dipahami, maka peneliti membuatnya bab per bab sehingga sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan masalah yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya dan juga merupakan ilustrasi dari penulisan penelitian secara keseluruhan. Pendahuluan

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) cet. 1. h.11

¹⁴ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi" (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) h 7-8

menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional

Bab II berisi tentang landasan teori terhadap permasalahan yang diangkat. , Tinjauan tentang evaluasi pembelajaran, media evaluasi dalam pembelajaran & *flash player*, serta membahas tentang salah satu kelemahan evaluasi tulis (mencontek)

Bab III berisi tentang Metode Penelitian dan profil sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Bab IV berisi tentang penyajian hasil penelitian dan analisis data tentang efektivitas media *flash player* dalam mengurangi tingkat contekan siswa ketika evaluasi

Bab V berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran demi perbaikan-perbaikan untuk SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo